

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional. Keberadaannya dalam kehidupan bangsa dan negara berperan penting melalui penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 20 Ayat 2) (Lian, 2019).

Di Indonesia ada sejumlah perguruan tinggi yang berakreditasi unggul salah satunya yaitu Universitas Hasanuddin. Universitas Hasanuddin terletak di Kota Makassar tepatnya di Kecamatan Tamalanrea yang saat ini memiliki 17 fakultas dengan 83 prodi. Setiap tahunnya Universitas Hasanuddin menerima ribuan mahasiswa baru dan pada tahun 2024 ini memecahkan rekor sebanyak 11.472 mahasiswa baru dengan 3 jalur penerimaan. Universitas Hasanuddin memiliki banyak fasilitas yang menunjang peningkatan keterampilan mahasiswa di bidang akademik maupun non akademik. Selain itu, banyak sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan kampus seperti lapangan olahraga, aula, rumah sakit, dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh mahasiswa bahkan umum. Universitas Hasanuddin memiliki banyak cabang kampus yang tersebar di Sulawesi Selatan, namun orang awam biasanya hanya mengetahui kampus cabang Gowa yaitu Fakultas Teknik sehingga muncul istilah Kampus Gowa dan Kampus Tamalanrea.

Kampus Tamalanrea merupakan kampus utama Universitas Hasanuddin yang menyandang status sebagai hutan kota dan ruang terbuka hijau bagi masyarakat kota Makassar. Sebutan kampus Tamalanrea muncul pada saat dies natalis ke 25 Universitas Hasanuddin yang pada saat itu diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 17 September 1981. Universitas Hasanuddin yang berdiri pada tahun 1956 merupakan cabang kampus Universitas Indonesia berupa fakultas ekonomi yang lokasi awalnya bertempat di Baraya. Namun, karena permasalahan banjir di lokasi tersebut, muncul rencana pemindahan kampus pada tahun 1974 10 km ke arah timur di kawasan Tamalanrea oleh Prof Dr H Achmad Amiruddin yang sedang menjabat sebagai rektor pada saat itu.

Rencana pemindahan kampus tidak berjalan dengan baik karena pada saat itu terjadi perdebatan sengit antara Prof Dr H Achmad Amiruddin dengan petinggi dan guru besar Universitas Hasanuddin yang menolak rencana pemindahan kampus. Mereka mempertahankan kampus agar tidak

pindah dengan solusi membangun kampus secara vertikal dan bertingkat. Banyak mahasiswa yang juga menolak hal tersebut dengan alasan jauh dari pusat kota dan biaya transportasi yang mahal karena pada saat itu kawasan Tamalanrea masih terpencil. Namun, karena kegigihan Prof Dr H Achmad Amiruddin, akhirnya pemindahan kampus tetap terlaksana dengan pertimbangan masa depan Universitas Hasanuddin.

Kawasan Tamalanrea yang sebelumnya terpencil dan jauh dari pusat kota pada akhirnya berdiri sebuah kampus ternama yaitu Universitas Hasanuddin. Namun, sebelum kampus ini dibangun, ada tiga perkampungan yang bernaung tepat di area berdirinya kampus ini, yaitu Kampung Pammaluang, Bonto Sugi, dan Kera-Kera. Berdirinya kampus ini tentu saja tidak berjalan mulus karena beberapa penduduk sebelumnya menolak untuk dipindahkan. Mengingat mereka telah bernaung di lokasi tersebut sejak lahir hingga berpuluh tahun berikutnya membuat mereka enggan melepas tanahnya. Namun, pihak kampus sepertinya tidak kehabisan akal sehingga pada akhirnya penduduk asli perkampungan ini melepas tanahnya untuk dijadikan kampus yang bernama Universitas Hasanuddin.

Penduduk tersebut berpindah tidak jauh dari kampung sebelumnya yang saat ini berada di belakang kampus Cokrominoto Makassar yang bernama Kampung Berua. Walaupun tidak jauh, tetap saja memori yang tersimpan selama tinggal di kampung sebelumnya tetap menjadi bagian dari diri mereka terlebih lagi banyak penduduk yang dipindahkan diberikan pekerjaan di dalam kampus oleh pihak Universitas Hasanuddin sehingga memori yang tersimpan akan lebih sulit untuk dilupakan oleh mereka sehingga mereka akan tetap merasa seperti masih tinggal di kampung mereka seperti pada wawancara dan observasi awal peneliti mendapatkan data bahwa informan terutama yang bekerja dengan pihak kampus masih mengingat letak rumahnya yang saat ini sudah berubah menjadi gedung di area Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Adapun data awal dari informan lain mengatakan bahwa saat melintas di dalam area kampus beliau masih terbayang akan suasana kampungnya di masa lalu. Effendhie (2019) mengatakan bahwa memori atau ingatan adalah kemampuan untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengingat kembali kejadian, pengalaman, serta aktivitas yang pernah dilakukan. Memori disimpan dalam tiga sistem penyimpanan, yaitu memori sensorial (*sensory memory*), memori jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Memori merupakan suatu fenomena yang bersifat individual dan pemikiran tentang memori telah ada sejak zaman Yunani kuno. Namun, perspektif sosial pada memori baru muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Memori adalah bagian dari masa lalu, Berliner (2005) (dalam

Nurfadhya 2024) menganalisis bahwa para Antropolog berpendapat bahwa masa lalu tidak sekadar berlalu dan dilupakan begitu saja, tetapi tetap ada dalam berbagai cara. Masa lalu tersebut kemudian selalu ada salah satunya ketika kita sedang menemui rasa yang dulunya pernah dirasakan. Memori sendiri merupakan salah satu cabang ilmu Antropologi yang berfokus pada kajian tentang ingatan dalam berbagai konteks budaya dan sosial menurut Nurfadhya (2024).

Perubahan lanskap perkampungan tersebut menjadi sebuah kampus sangat berdampak terhadap memori sosial mereka. Kampung tempat mereka bernaung bukan hanya sebagai sumber daya namun juga sebagai identitas, budaya, dan sejarah mereka. Karena lanskap berubah, memori yang terikat pada kampung itu juga terancam. Cerita-cerita nenek moyang, praktik spiritual, ritual dan lain sebagainya menjadi sulit untuk dipertahankan sehingga generasi selanjutnya mungkin akan kehilangan koneksi dengan tradisi dan memori yang pernah terjadi di kampung tersebut. Antropologi memandang perubahan sosial sebagai suatu proses yang dinamis dan kompleks karena dapat memengaruhi berbagai aspek seperti ekonomi, politik, dan sosial budaya seperti halnya perubahan lanskap yang terjadi pada pembahasan sebelumnya. Menurut Selo Soemardjan (dalam Kasnawi dan Asang, 2014) perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola prilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanduan (2018) yang berjudul "Ingatan Tentang Belanda": Memori-Memori Sosial Orang Ambon Tentang Belanda membahas tentang relasi orang Ambon dengan Belanda dan memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda yang menunjukkan bahwa secara historis relasi orang Ambon dengan Belanda terbentuk dalam tiga periode, yakni periode akhir kekuasaan Portugis, periode kolonialisme Belanda, dan periode kolaborasi Maluku-Belanda. Memori-memori sosial orang Ambon tentang Belanda terbagi menjadi dua, yakni memori-memori sosial orang Ambon (Kristen) tentang Belanda dan memori-memori sosial orang Ambon (Islam) tentang Belanda.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu memiliki konsep yang sama mengenai memori-memori sosial, jenis, dan metode yang digunakan juga berupa deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian sebelumnya mengenai memori sosial orang Ambon terhadap Belanda yang pernah hidup berdampingan dengan mereka sedangkan penelitian ini berfokus pada memori sosial orang Kera-Kera terhadap kampungnya yang berubah menjadi sebuah kampus.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rais (2021) yang berjudul Ternate di Mata Orang Ternate: Studi Antropologis Tentang Memori Kolektif membahas bagaimana orang Ternate melihat Ternate melalui kejayaan masa lalu, ingatan kolektif, dan juga identitas orang Ternate yang mereka hadirkan secara selektif dalam konteks pertarungan identitas saat ini yang mengalami ambiguitas dalam menentukan sikap yang terlalu egaliter terhadap ingatan atau kenangan masa lalu akibat penetrasi dari luar yang mengakibatkan orang Ternate terus mengkonstruksi masa lalu sebagai bahan mentah untuk kepentingan pertarungan meneguhkan kelompoknya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu konsep mengenai memori sosial yang berusaha digali dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian sebelumnya membahas mengenai memori kolektif orang Ternate terkait mempertahankan identitas mereka di masa lalu dengan pertarungan identitas mereka di masa kini yang dipenetrasi dari luar, sedangkan penelitian ini berfokus pada memori sosial orang Kera-Kera terhadap kampungnya yang berubah menjadi sebuah kampus.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sambayang (2023) yang berjudul Lanskap Ekologi Pada Kawasan Pariwisata Patung Yesus Buntu Burake Di Kabupaten Tana Toraja membahas tentang keberadaan pariwisata patung Yesus telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Buntu Burake, dengan beragam implikasi baik dan buruk. Pariwisata ini telah berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peluang ekonomi baru, termasuk berdagang dan berkontribusi dalam pengelolaan pariwisata. Namun, ada juga dampak negatif, terutama dalam pergeseran sektor ekonomi dari pertanian ke sektor pariwisata, sehingga masyarakat sangat bergantung pada industri pariwisata. Selain itu, kawasan pariwisata ini telah mengubah lanskap ekologi menjadi salah satu daya tarik utama wisata, dengan keindahan alam dan ciptaan manusia yang khas. Ini mencakup keindahan alam yang alami (lanskap alam) dan fasilitas buatan manusia (lanskap buatan manusia) yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini membahas mengenai perubahan lanskap ekologi, jenis, dan metode penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian sebelumnya membahas perubahan lanskap ekologi pada wisata Patung Yesus Buntu Burake menjadi daya tarik wisata, sedangkan penelitian ini berfokus pada memori sosial orang Kera-Kera terhadap kampungnya yang berubah menjadi sebuah kampus.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan di atas maka sangat menarik untuk menganalisis bagaimana memori sosial yang akan dikhususkan kepada orang Kera-Kera dengan alasan penduduk mereka lebih banyak dan wilayahnya lebih luas dibanding dua kampung lainnya.

1.2 Tinjauan Konseptual

1.2.1 Antropologi Memori

Memori merupakan sebuah fenomena individual atau sesuatu yang berasal dari dalam diri individu manusia itu sendiri. Belakangan kemudian terjadi perdebatan mengenai konsep ingatan (*memory*) dikalangan para ahli filsafat, psikologi, dan sosiologi (antropologi) Sanduan (2018). Mengutip dari Sanduan (2018) bahwa jika dirunut kebelakang, studi ingatan bermula dari para filosof serta psikolog yang memandang ingatan adalah produk individual, sesuatu yang diproses dalam kepala manusia. Bagi mereka, ingatan adalah kapasitas mental untuk menyimpan informasi, operasi mental pembelajaran termasuk semantik, sensorik. Ingatan adalah proses berfikir yang membawa kita ke peristiwa masa lampau di mana kita terlibat di dalamnya. Dilihat dari sudut pandang ini, ingatan bersifat individual sebab memberikan porsi yang lebih besar kepada individu. Hanya individu yang sanggup mengingat dan melupakan sebab semua proses tersebut berpusar dalam diri individu. Belakangan pandangan ini banyak ditentang oleh Durkheim menekankan pada representasi kolektif, dimana masyarakat memiliki kesadaran bersama yang kemudian mempengaruhi kesadaran setiap individu. Bagi Durkheim, ingatan seorang individu adalah hasil dari daya-daya sosial dan historis sehingga seorang individu ibarat isi yang berada dalam sebuah cangkang masyarakat.

Mengutip dari Darmawan (2008) bahwa salah seorang murid Durkheim, Maurice Halbwach. Halbwach menjadi *pioneer* studi ingatan setelah memperkenalkan *the social framework of memory* dalam ranah studi sosiologi pengetahuan maupun sosiologi kebudayaan (Schwartz 2007, Poole 2008, Olick 1999, Tota 2000). Ada dua hal yang menjadi argumentasinya. Pertama, bahwa ingatan bersifat sosial karena isi dari ingatan tersebut, yakni bahwa orang selalu mengingat tentang sebuah dunia, di mana orang lainnya juga hidup di dunia tersebut. Ingatan tentang masa lalu juga merupakan ingatan yang bersifat intersubyektif yakni tentang masa lalu yang dihidupi dalam relasinya dengan orang lain. Menurutnya, ingatan yang sungguh bersifat individual sangatlah jarang ditemukan. Jadi, adalah benar jika dikatakan, bahwa aspek sosial di dalam ingatan itu selalu lebih besar. Kedua, ingatan bersifat sosial karena orang selalu

menggunakan medium-medium sosial untuk mengingat, seperti medium ritual, upacara-upacara, dan praktek-praktek sosial lainnya yang ditujukan untuk mengingat suatu peristiwa di masa lalu. Kita bisa memahami, mengapa orang selalu membuat patung tokoh-tokoh heroik pada satu masa, mengapa selalu ada tugu peringatan atas satu peristiwa di masa lalu.

Mengutip dari Darmawan (2008) bahwa pemikiran Halbwach ini dikritik oleh Poole. Ia menyebut ketegangan konseptual antara ingatan personal dan ingatan kolektif sebagai debat antara ingatan individual dan ingatan kebudayaan (*cultural memory*). Ingatan individual menyangkut aspek psikologis yang merupakan respon internal seseorang terhadap masa lalu. Sedangkan ingatan kebudayaan adalah segala sesuatu yang bersifat publik dan di-share secara bersama-sama oleh anggota kebudayaan tersebut. Ingatan budaya bisa eksis dalam artefak termasuk monumen, dalam ritual, dan dalam praktik sosial. Ingatan budaya juga eksis dalam cara berpakaian (*dress code*) dan perilaku, retorika seorang politisi, editorial media massa serta komentar seorang opinion maker yang mempengaruhi opini masyarakat. Ringkasnya, ingatan individual dan ingatan kultural sangat berbeda sebab ingatan individual berdasarkan pengalaman atau keterlibatan, sedangkan ingatan kultural berdasarkan pada objek ingatan serta praktik.

1.3 Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ingatan orang Kera-Kera terhadap perubahan lanskap yang terjadi sebelum dan sesudah kampus berdiri di kampung mereka di masa lalu. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ingatan orang Kera-Kera terhadap kampung mereka di masa lalu?
2. Bagaimana orang Kera-Kera memandang proses kampungnya diubah menjadi kampus?
3. Bagaimana pandangan orang Kera-Kera terhadap kampus saat ini?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami ingatan orang Kera-Kera terhadap kampung mereka di masa lalu dan proses perubahan kampungnya berubah menjadi kampus serta pandangan mereka terhadap kampus saat ini.

Merujuk pada tujuan penelitian ini maka diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan karya tulisan mengenai memori sosial orang Kera-Kera sebelum berdirinya kampus saat ini sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan khususnya di bidang ilmu Antropologi Sosial.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat dan menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia (Helaluddin, 2018). Mengutip Abdurrahman (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tamalanrea tepatnya di Kampung Berua, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Kampung ini menjadi salah satu lokasi yang dipilih oleh orang Kera-Kera dan dua kampung lainnya untuk ditinggali karena dekat dengan kampungnya sebelum berpindah. Proses pengumpulan data telah peneliti lakukan sejak bulan Oktober 2024 dengan observasi serta mencari tahu informan yang sesuai dengan kriteria masalah penelitian. Kemudian, penelitian ini dilakukan satu hari di tanggal 26 Desember 2024, satu hari di tanggal 22 Januari 2025 dan satu hari pada tanggal 3 Mei 2025.

2.2.1 Kampung Berua



Gambar 2.1 1 Gerbang Kampung Berua

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Kampung Berua terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan yang berada tepat di belakang Universitas Cokroaminoto Makassar. Perintis Kemerdekaan merupakan salah satu jalan terpanjang di Kota Makassar. Kampung Berua ini berada di antara Kilo Meter 11 dan 12 Perintis Kemerdekaan. Jika dilihat pada peta, kampung ini berbentuk setengah lonjong dan memiliki banyak gang kecil di belakangnya serta bersambung dengan kompleks lainnya. *Berua* dalam Bahasa Makassar yang berarti “Baru” dikarenakan kampung ini menjadi lokasi tempat tinggal orang Kera-Kera yang berpindah pada saat kampus dibangun. Walaupun kampung ini sudah ada sebelum tahun 80-an, namun orang-orang tetap mengenalnya dengan sebutan kampung baru. Kampung ini berjarak 1,5 kilometer dari kampus Unhas. Kampung ini memiliki penduduk yang cukup padat, namun tidak semua penduduk yang tinggal merupakan orang Kera-Kera yang berpindah karena di kampung ini sudah bercampur dengan pendatang seiring berjalannya waktu.

Dahulu sebelum kampung ini dihuni adalah sebuah hutan dan rawa-rawa yang tidak terurus. Lokasi ini menjadi pilihan orang Kera-Kera berpindah karena jaraknya yang dekat dengan kampung mereka. Namun, pihak kampus awalnya menawarkan mereka tempat tinggal yang berada di Daya yang berjarak 5,7 KM dari kampung mereka. Karena pada saat itu transportasi belum secanggih sekarang dan tidak semua orang Kera-Kera memiliki kendaraan sehingga mereka memilih untuk mencari lahan sendiri yang dekat dengan kampungnya dan ditambah lagi beberapa dari mereka masih memiliki lahan kebun yang berada di belakang kampus sehingga memudahkan mereka jika ingin mengurus kebunnya.

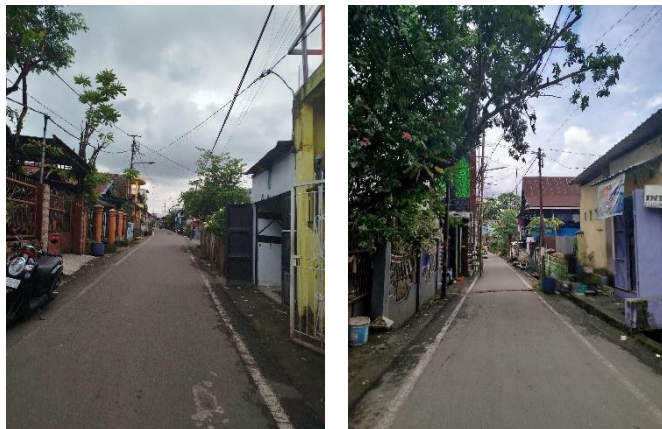
Suasana kampung yang padat membuat kampung ini cukup sibuk pada saat saya mendatangnya. Kampung ini juga menjadi jalan pintas bagi orang yang tidak mau terkena macet sehingga jalanan kampung ini cukup ramai walaupun ukuran jalannya tidak luas. Sarana dan prasarana di kampung ini cukup memuaskan, terdapat lampu jalan di beberapa titik, ada lahan kosong yang dijadikan pos ronda sekaligus taman dan bisa dijadikan sebagai tempat parkir. Penduduknya juga bersahabat sehingga memudahkan saya untuk menemukan informan yang cocok dengan kriteria masalah penelitian ini.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2.1 2 Suasana Kampung Berua

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

2.3 Informan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan dengan kriteria yang ditentukan guna mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan pada penelitian ini, yaitu (1) orang Kera-Kera tinggal di Kera-Kera pada saat proses pembangunan kampus Tamalanre, (2) orang Kera-Kera yang lahir maksimal pada tahun 70-an dan (3) orang Kera-Kera yang masih memiliki ingatan dan pengetahuan tentang kampungnya di masa lalu.

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Nurdin	77 (Kel. 1948)	Pensiunan Satpam Kampus/Ketua RT-RW
2	Saipah Baso	67 (Kel. 1958)	Ibu Rumah Tangga
3	Daeng Sampara'	73 (Kel. 1952)	Pensiunan Staf Kampus

Tabel 2.3.1 Data Informan Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Pada penelitian ini, saya mendapatkan informan yang cocok dengan kriteria masalah penelitian terutama pada tahun kelahiran mereka. Dengan tahun kelahiran seperti itu sangat mendukung informasi mengenai pengalaman hidup mereka saat masih bernaung di kampungnya sebelum berpindah tempat tinggal.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan bersumber dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari studi kepustakaan (*literature review*). Studi kepustakaan dilakukan guna mendapatkan penelitian yang relevan dan landasan konseptual yang sesuai dengan masalah penelitian. Data-data studi kepustakaan diperoleh dari skripsi, artikel, jurnal, buku dan referensi yang terkait dengan penelitian yang membahas sejarah berdirinya kampus. Sedangkan untuk data primer diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara.:

2.4.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan dengan menggunakan indra

manusia guna memperoleh data awal dalam pemahaman yang mendalam terkait dengan topik atau masalah yang diteliti. Peneliti mulai melakukan observasi pada bulan Oktober 2024 di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai informan yang sesuai dengan kriteria masalah penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa dari orang Kera-Kera yang berpindah masih ada yang bekerja sebagai pegawai di kampus sehingga peneliti memutuskan untuk bertemu dengan salah satunya, namun beliau menolak untuk menjadi informan sehingga mengarahkan saya untuk pergi ke kampung yang menjadi lokasi pindah orang Kera-Kera. Pada saat menyusuri lokasi penelitian dan bertanya kepada salah satu warga yakni bapak Solihin yang merupakan orang pertama yang memberikan informasi terkait kebutuhan data penelitian ini sehingga mengarahkan peneliti bertemu dengan informan selanjutnya yang bernama Daeng Sampara' dan setelah berkunjung ke beliau sebanyak dua kali, beliau mengarahkan peneliti untuk mewawancarai pak Nurdin dengan alasan beliau yang paling tah soal masalah penelitian saya.

2.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan informan untuk mengumpulkan informasi mengenai topik atau masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara bebas atau santai tanpa mengikuti pedoman dan kaku sehingga hubungan antara peneliti dengan informan lebih dekat dan menghasilkan data dan informasi yang lebih mendalam mengenai topik penelitian ini yang berusaha menggali pengetahuan dan ingatan orang asli Kera-Kera terhadap kampungnya di masa lalu.

Dalam hal wawancara, peneliti membagi dua kategori informan yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yang dipilih oleh peneliti ialah pak Nurdin dikarenakan beliau orang asli Kera-Kera sebelum berdirinya kampus dan beliau bekerja sebagai satpam kampus selama 25 tahun dan ingatan beliau tentang kampungnya masih sangat jelas sehingga sangat menguntungkan untuk menjawab masalah penelitian. Kemudian, informan pendukung ialah bu Saipah dan Daeng Sampara'. Bu Saipah memiliki latar belakang yang sama dengan pak Nurdin, namun ada beberapa hal yang beliau tidak ingat begitupun dengan Daeng Sampara' walaupun beliau bekerja sebagai pegawai di salah satu fakultas, beliau tidak mengingat beberapa hal dan beliau termasuk pendatang ke kampung Kera-Kera pada tahun 1974 sehingga tidak lama ia sudah

berpindah ke Kampung Berua dengan penduduk lainnya.

Dalam proses wawancara, para informan menjawab dengan baik dan berusaha mengingat apa yang mereka lalui di masa lalu. Informan bahkan menjamu saya dengan minuman susu hangat dan camilan pisang goreng pada kunjungan pertama saya dan kunjungan yang kedua masih saja dijamu dengan minuman yang sama namun dengan camilan kue tradisional. Sehingga dengan kondisi seperti ini sangat memudahkan peneliti untuk melangsungkan wawancara dan informan juga sangat terbuka.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Abdussamad, 2021).

Teknik analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu mengumpulkan data melalui dua sumber data primer dan sekunder kemudian data tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan data penelitian, kemudian data tersebut akan dicoding agar mempermudah peneliti dalam menyusun dan menganalisis data lalu dilakukan verifikasi data agar tidak terjadi kekeliruan dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dari semua data yang telah dikumpulkan.

2.6 Etika Penelitian

Etika penelitian pada penelitian ini akan diawali dengan mengajukan permohonan izin meneliti kepada Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin kemudian dilanjutkan dengan mengajukan permohonan izin meneliti kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan yang akan menjadi acuan permohonan izin meneliti kepada pihak DPM-PTSP Kota Makassar. Setelah surat perizinan meneliti terbit secara formal dalam bentuk surat, surat tersebut diajukan kepada informan sebagai bentuk permohonan wawancara. Namun, informan ditanyakan terlebih dahulu kesediannya terkait wawancara, pengambilan dokumentasi dan penggunaan identitasnya demi menjaga privasi informan dalam penelitian yang dilakukan. Kabar baiknya, informan bersedia untuk tidak merahasiakan identitasnya bahkan mempersilakan peneliti untuk memotret dokumen kepemilikan lahan mereka di masa lalu serta memberikan peneliti satu lembar dari dokumen tersebut.